

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia diciptakan untuk hidup saling tolong – menolong satu sama lainnya. Pada hakikatnya, Setiap orang memiliki kebutuhan dasar untuk meminta dan membantu orang lain. Namun kenyataannya, sikap yang diterapkan oleh remaja dan masyarakat saat ini semakin individualistik dan mementingkan diri sendiri seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Hal ini menyebabkan perilaku prososial yang terintegrasi dalam kehidupan sehari - hari telah mengalami penurunan. Sangat disayangkan ketika semakin meningkatnya jumlah remaja di Aceh, terutama di kota Lhokseumawe saat ini namun justru tidak adanya kesiapan untuk mengembangkan perilaku prososial. Remaja yang tidak melakukan perilaku prososial cenderung melakukan perilaku yang tidak dapat diterima masyarakat, seperti perilaku antisosial (Republika, 2015).

Hal ini selaras dengan meningkatnya pemberitaan di media tentang perilaku antisosial remaja di kota Lhokseumawe saat ini seolah membenarkan hal itu. Remaja sering menunjukkan perilaku antisosial seperti mencoba merokok, minum - minuman keras, bereksperimen dengan obat-obatan terlarang, perkelahian dan tawuran di sekolah maupun diluar sekolah, berpartisipasi dalam aktivitas seksual yang berbahaya, dan melakukan berbagai tindakan kriminal seperti yang telah dilakukan oleh beberapa remaja di Lhokseumawe yaitu Begal

dengan membawa benda – benda tajam dengan tujuan untuk memudahkan aksi dari tindakan Kriminal tersebut (Republika, 2015).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti kemudian melakukan survey dan wawancara di kota Lhokseumawe kepada beberapa remaja yang ditemui oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana pendapatnya tentang tindakan para remaja ini, kemudian remaja tersebut menjelaskan bahwa tindakan Kriminal seperti ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, akan sangat buruk jika sampai mempengaruhi ranah perilaku sosial remaja lainnya dan perlu segera di tindak lanjutkan oleh seluruh aparat yang berwajib. Jika diperhatikan berdasarkan survey maupun data dari badan pusat statistik di kota Lhokseumawe saat ini, banyak yang menunjukkan bahwa di kota Lhokseumawe saat ini Remaja memiliki jumlah yang terbilang banyak, namun jumlah tersebut tidak dapat menunjukkan seberapa banyak remaja yang memahami perilaku Prososial maupun melakukannya di lingkungan masyarakat, Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku sosial pada remaja dengan judul “ ***Gambaran Perilaku Prososial Pada Remaja Di Kota Lhokseumawe*** ” .

Salah satu faktor keberhasilan individu dalam menjalin interaksi sosial adalah perilaku prososial, yang diharapkan dapat ditunjukkan oleh remaja saat ini. Status remaja di sekolah juga membuat remaja sadar akan tanggung jawab yang sebelumnya belum pernah terpikirkan dan dibayangkan oleh remaja ini. kesadaran akan status formal yang baru, baik di rumah maupun di sekolah, mendorong sebagian besar remaja untuk berperilaku lebih matang. Melalui perilaku Prososial ini, para Remaja dapat membantu, berbagi, menunggu giliran, dan mengenal dan

merespon dengan tepat perasaan teman maupun orang lain. Perilaku prososial sangat penting bagi individu dan remaja karena akan memberikan dampak positif pada kehidupan mereka. Perilaku prososial memungkinkan remaja untuk bersosialisasi dengan lingkungannya dengan baik, menjadi lebih peka, terbuka, dan bertanggung jawab terutama dalam hubungan sosial. (Nancy Eisenberg dan Paul H. Mussen dalam Dayakisni dan Hudaniah 2009).

Salah satu jenis perilaku yang muncul dalam konteks sosial pada remaja adalah perilaku prososial, yang didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk membantu orang lain tanpa memperhatikan alasan penolong. Tindakan menolong sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri, tanpa mengharapkan hasil. Proses pemahaman dan penerimaan norma sosial meningkat seiring bertambahnya usia. Peterson juga mengatakan bahwa dengan bertambahnya usia, orang menjadi lebih peka dan lebih memahami apa artinya melakukan tindakan prososial (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Menurut Norman (2011), sejak lahir manusia memiliki potensi sosial, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kepribadian mereka sendiri. Ini karena sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerja sama, empati, dan simpati untuk mencapai tujuan hidup mereka, serta sebagai cara untuk berkembang, berbagi, dan membantu satu sama lain. Perilaku Prososial adalah salah satu dari bentuk potensi sosial yang harus dikembangkan oleh Remaja, perkembangan fisik dan mental yang cepat pada remaja menimbulkan pentingnya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru hingga dapat tertanam dalam kepribadian dan hubungan sosial mereka,

Remaja harus memiliki perilaku prososial ini agar mereka dapat mengembangkan perasaan empati, peduli, dan membantu orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, agar remaja memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang - orang di sekitar mereka, para remaja harus memperoleh keterampilan sosial yang baik, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat berdasarkan norma sosial bersama masyarakat. Ini adalah alasan mengapa penting bagi remaja untuk mengembangkan perilaku prososial. (Lalu, 2017).

Kemudian hal ini didukung berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan pada Remaja yang berada di kota Lhokseumawe terhadap subjek MRRA 15 Tahun, menyatakan :

“kami sih bantuannya ini simpel kak, kayak temen kami lupa dia ambil uang jajan nya dimeja, jadi dia gak jajan dan dia kelaparan gitula, jadi kami bantu lah kak kasih makan buat dia. Kalau dikelas sering kak bantu temen ngerjain tugas atau bantu kasih tau apa yang temen gak bisa nyatat dikelas atau yang lagi dijelasin sama guru. Orang Kami gini kak misal waktu ada pelajaran matematika gitu kami bantu orang ni, pas ada IPA dibantuin sama orang ni caranya, jadi saling bantu. Biasanya Nampak dari mukanya kak kalau dia gak tau atau gak ngerti gitu, jadi kami bantu meskipun gak dekat atau bukan kawan kami tapi Cuma kasih tau caranya aja bukan jawaban apalagi kalau kawan sekelas pasti tetap dibantu. Kami sih kalau bantu guru, misalnya guru yang udah tua kami liat lagi dilantai atas kan kami liat dari tangga, kami bilang gini “buk biar kami aja yang angkat bukunya”. Sewaktu udah sampe ruang guru ditanyain, “siapa nama kamu ya?” padahal kami gak bantu ibu itu karna nilai, tapi karna kami liat udah tua jadi kami bantu. Disekolah kami cewek lebih banyak dekat dengan guru jadi sering Nampak kalau bantu – bantu guru gitu.” (wawancara tanggal 7 mei 2022).

Berdasarkan wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial yang dilakukan oleh remaja tersebut selaras dengan aspek – aspek dari

perilaku Prosocial oleh (Eisenberg & Mussen 1989 dalam Dayakisni & Hudaniah 2009) yaitu; *menolong, berbagi, bekerja sama, berderma, dan jujur*. Namun masih belum diketahui apakah remaja di Lhokseumawe melakukan prososial berdasarkan faktor – faktor dari perilaku Prosocial Menurut Eisenberg dalam Desmita (2014:253) yaitu; orangtua, guru, teman sebaya, dan televisi/gadget. Hal ini disebabkan karena belum ada penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian tentang perilaku prososial di Kota Lhokseumawe. oleh karena itu, peneliti melakukan survey lapangan dengan menyebarkan skala perilaku Prosocial dalam bentuk kuesioner.

1.2. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang Prosocial yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dimuat oleh “ (Putih Andini: 2017) dengan tema “*perilaku prososial pada remaja anggota komunitas ketimbang ngemis Palembang*”. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif, untuk melihat bagaimana perilaku prososial pada komunitas Ketimbang Ngemis Palembang. Hasil penelitian gambaran perilaku prososial yang dirasakan kedua subjek, menolong tanpa mengenal satu sama lain, lalu di dapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu faktor lingkungan dan faktor diri sendiri.”

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Muhammad Fadhil : 2020); Proses pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama seminggu dari tanggal 28 November 2020 sampai dengan 4 Desember 2020 dengan tema “*Hubungan Empati Dengan Perilaku Prosocial Pada Relawan KSR Uin Ar Raniry*”. Penelitian ini ingin

melihat hubungan empati dengan perilaku prososial pada relawan KSR PMI UIN Ar-Raniry, hubungan tersebut dilihat melalui hasil dari pengumpulan data berupa angka-angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada relawan KSR PMI UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan nilai koefisien korelasi *pearson* $r=-0,463$, $p=0,00$ ($p<0,05$).

Kemudian dilanjutkan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mesty Rizkiyani Taufik : 2020) dengan tema “*Perilaku Prososial Dalam Sikap Kepedulian Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Pada Remaja (Studi Kasus Didesa Banjar Anyar Kabupaten Brebes)*”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah melalui pendekatan kualitatif, menggunakan metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian mengenai “ Perilaku Prososial Dalam Sikap Kepedulian Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Pada Remaja Di Desa Banjarnyar, Kabupaten Brebes”, maka dapat disimpulkan bahwa Remaja membentuk perilaku prososial dalam gaya hidup konsumtif dengan tolong menolong secara sukarela. Remaja yang bersosialisasi dengan teman-teman akan lebih mudah untuk melakukan perilaku prososial dan gaya hidup konsumtif yang bertujuan untuk menjadi pusat perhatian dari kelompoknya.

Penelitian lainnya tentang Prososial dilakukan oleh (Visca Kenia Fitriana : 2019) dengan tema “*Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Di Smp Negeri Seks Kawedanan Boja Tahun Ajaran 2017/2018* ”. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif-korelasional dan jenis penelitian *ex-post facto*. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat pengaruh negatif pola asuh otoriter terhadap perilaku Prosocial siswa, 2) terdapat pengaruh positif pola asuh demokratis terhadap perilaku Prosocial siswa, 3) terdapat pengaruh negatif pola asuh permisif terhadap perilaku prososial siswa, dan 4) terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif terhadap perilaku Prosocial siswa.

Selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh (Shabrina Aulia Tsaani : 2018) dengan judul penelitian “*Hubungan Syukur Dan Empati Dengan Perilaku Prosocial Pada Volunteer Save Street Child Sidoarjo*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik sampling jenuh karena keseluruhan populasi berjumlah kurang dari 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perilaku Prosocial *Volunteer SSCS* mayoritas beradapada kategori sedang (57%), tingkat syukur mayoritas berada pada kategori tinggi (64%), dan tingkat empati mayoritas berada pada kategori tinggi (57%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini (H_a) diterima dan terdapat hubungan antara syukur dan empati dengan perilaku prososial.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan dalam latar belakang maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana gambaran perilaku Prosocial pada Remaja di Kota Lhokseumawe”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan Untuk Mengetahui Gambaran perilaku Prosocial pada Remaja di Kota Lhokseumawe

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat umum yang masih belum memahami akan pentingnya perilaku menolong dalam kehidupan sehari – hari terutama pada remaja sebagai kunci dimasa mendatang. Manfaat penelitian dapat dibagi menjadi :

1.5.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang baru akan perilaku prososial bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial, psikologi perkembangan, psikologi kepribadian, psikologi pendidikan, dan dapat memberikan masukan - masukan yang penting untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5.2. Manfaat praktis

1. Pada remaja, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi secara umum akan pentingnya mengetahui norma tanggung jawab sosial seperti saling tolong – menolong, berbagi, bekerja sama, berderma dan jujur, karna dengan meningkatkan hubungan sosial yang baik antara sesama, menumbuhkan simpati dan empati dalam diri remaja dapat mengurangi egosentris atau sikap apatis pada remaja.

Pada orang tua dan guru, guna memberikan pengetahuan dalam pembelajaran sosial yang baik pada remaja dalam kehidupan sehari – hari tentang pentingnya melakukan kegiatan sosial seperti saling tolong menolong terhadap sesama baik dalam keluarga, teman sebaya, maupun sebagai warga sekolah serta lingkungan masyarakat

disekitarnya. Dengan membangun kebiasaan tolong – menolong sesama dari rumah, sekolah dan lingkungan, maka akan sangat bermanfaat bagi perkembangan Remaja saat ini hingga masa mendatang. Semakin banyak para remaja mendapatkan pengetahuan tentang perilaku sosial yang baik seperti prososial, maka semakin banyak pula perilaku sosial lainnya yang dapat dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari – hari.